

# **Representasi Identitas Etnis Cina dalam Film *Dimsum Martabak* (2018)**

Yolanda Audrey, Turnomo Rahardjo, Triyono Lukmantoro  
[yolandaaudreytan@gmail.com](mailto:yolandaaudreytan@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## **ABSTRACT**

*Anti-Chinese sentiments spread since the Dutch colonial era and the emergence of regulations that are burdensome for ethnic Chinese are the background for the persistence of stereotypes and acts of discrimination to this day. As a result, films that raise issues about ethnic Chinese present stereotypes that are deeply embedded in the cultural construction of society. This research aims to find out the representation of Chinese ethnic identity and intersectionality in the film *Dimsum Martabak*. This research uses Identity Negotiation Theory, constructivism paradigm, and data analysis techniques using John Fiske's semiotic analysis. The results of this study show that the Chinese ethnic identity depicted in the film normalizes and confirms the stereotypes believed by the wider community. In addition, the Chinese ethnic intersection shown in the movie is still difficult to find. The stereotypes displayed in the film are in the form of Chinese ethnic exclusivity and Chinese ethnic dominance in the economic and business fields. The exclusivity of ethnic Chinese in the film is shown through cultural elements that are still oriented and adapted from Chinese culture, difficult to mingle and be open to different cultures, and drop others who are culturally different. Chinese domination in the economic and business fields is shown through the portrayal of Chinese ethnic characters as entrepreneurs who come from wealthy families. Based on the results of this study, recommendations for future research are to examine the forms of stereotypes in various media using more varied cultural communication theories, as well as adding references to Chinese ethnic identity and stereotypes in it for depth and novelty of research.*

**Keywords:** *Ethnic Chinese, Stereotypes, Identity Representation*

## **ABSTRAK**

Sentimen Anti-Cina yang disebarkan sejak zaman kolonial Belanda dan munculnya peraturan-peraturan yang memberatkan etnis Cina menjadi latar belakang menetapkan stereotip maupun tindakan diskriminasi sampai saat ini. Akibatnya, film-film yang mengangkat isu mengenai etnis Cina menghadirkan stereotip yang mengakar kuat pada konstruksi budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi identitas dan interseksionalitas etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak*. Penelitian ini menggunakan Identity Negotiation Theory, paradigma konstruktivisme, serta teknik analisis data yang menggunakan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas etnis Cina yang digambarkan dalam film menormalisasi dan menegaskan stereotip yang diyakini masyarakat luas. Selain itu,

interseksi etnis Cina yang ditampilkan dalam film masih sulit ditemukan. Adapun stereotip yang ditampilkan pada film berupa eksklusivitas etnis Cina dan dominasi etnis Cina dalam bidang ekonomi dan bisnis. Eksklusivitas etnis Cina dalam film ditampilkan melalui unsur budaya yang masih berorientasi dan diadaptasi dari budaya China, sulit berbaur dan terbuka dengan budaya yang berbeda, serta menjatuhkan orang lain yang berbeda budaya. Dominasi etnis Cina dalam bidang ekonomi dan bisnis ditunjukkan melalui penggambaran tokoh-tokoh etnis Cina sebagai pengusaha yang berasal dari keluarga kaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah mengkaji bentuk-bentuk stereotip dalam berbagai media dengan menggunakan teori komunikasi budaya yang lebih bervariasi, serta menambahkan rujukan mengenai identitas etnis Cina dan stereotip di dalamnya untuk kedalaman dan kebaruan penelitian.

**Kata Kunci:** Etnis Cina, Stereotip, Representasi

## PENDAHULUAN

Identitas berkaitan erat dengan interaksi sosial, di mana identitas berbicara mengenai identifikasi diri dan upaya seseorang dalam menilai suatu identitas yang dipercaya dapat berubah seiring waktu dan selalu dinegosiasikan dengan anggota identitas yang lain (Nakayama, 2018:169). Identitas diartikan ke dalam tiga perspektif berbeda yang berbicara mengenai bagaimana suatu identitas itu dapat muncul, yaitu *social-science* (identitas diciptakan oleh diri sendiri dan keanggotaan dalam kelompok), *interpretive* (identitas terbentuk melalui proses komunikasi dengan orang lain), dan *critical* (identitas dibentuk melalui kekuatan sosial dan sejarah). Budaya sendiri merupakan sikap dan perilaku yang dipelajari oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya menurut Williams (dalam Martin & Nakayama, 2018:83) bersifat kompleks dan memiliki

banyak arti, di mana budaya mampu memengaruhi komunikasi antar budaya karena budaya membingkai cara pandang seseorang terhadap sesuatu.

Identitas budaya menurut Hall (dalam Christian, 2017:12-13) dibagi menjadi dua, yaitu *being* yang berarti identitas budaya berasal dari pengalaman dan keturunan yang sama atau dengan kata lain cenderung tetap dan tidak berubah, dan *becoming* yang berarti dapat berubah seiring waktu karena berkaitan dengan sejarah, budaya, dan kekuasaan. Sementara itu, identitas etnis menurut Phinney (dalam Chang & Lin 2022) merupakan identifikasi individu sebagai anggota dari kelompok etnis tertentu.

Etnis Cina sebagai salah satu etnis di Indonesia selama ini tidak dapat dipisahkan dari sentimen negatif yang melahirkan diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan termasuk ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Istilah Cina lahir sebagaimana tertuang dalam Surat

Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor 06 Tahun 1967 tentang Masalah Cina, di mana sebutan Tionghoa/Tiongkok yang pada saat itu mulai umum terdengar di masyarakat harus ditinggalkan. Istilah Tionghoa menurut pemerintah saat itu memberi nilai-nilai asosiasi psikopolitis yang negatif, sementara istilah Cina hanya berarti nama dari suatu dinasti tempat ras Cina berasal, sehingga istilah Cina lebih tepat untuk dipergunakan. Penggunaan istilah Cina pada penelitian ini berkaitan dengan stereotip dan diskriminasi yang masih terus terjadi setelah upaya pergantian istilah menjadi Tionghoa, sekaligus memperjelas bahwa ada masalah identitas yang lebih besar dan mendasar dari sekedar pemberian nama.

Stigma dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap etnis Cina meluap dalam peristiwa penggulingan Soeharto di mana banyak warga Cina yang menjadi sasaran amarah warga Indonesia melalui peristiwa penjarahan dan pembantaian. Peristiwa G30S/PKI menunjukkan bentuk kekerasan yang terjadi terhadap etnis Cina yang didasarkan pada prasangka bahwa etnis Cina telah memfasilitasi PKI dan berupaya untuk menggantikan ideologi Pancasila dengan Komunisme.

B.J Habibie sebagai presiden ketiga Republik Indonesia yang menggantikan Soeharto saat itu menandakan berakhirnya rezim Orde Baru dengan menghapus

peraturan-peraturan dan Inpres yang mendiskriminasi etnis Cina UU No. 12 Tahun 2006 tentang kewarganegaraan dan penetapan Hari Raya Imlek sebagai hari libur nasional pada UU No. 19 Tahun 2002. Upaya mengurangi diskriminasi terhadap etnis Cina tidak semerta-merta menghapuskan diskriminasi dan prasangka yang telah menetap dalam masyarakat, topik ini kian menjadi sensitif dan jarang disinggung guna menghindari konflik.

Pengamat budaya dari Universitas Pelita Harapan (UPH) Johannes Herlijanto berpendapat bahwa yang menjadi permasalahan saat ini adalah prasangka kuat terhadap etnis Cina yang tidak lekas memudar dalam masyarakat, bukan sebatas peraturan pemerintah yang mendiskriminasi etnis Cina. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi antarbudaya yang mampu menciptakan solidaritas dan keadilan sosial. Komunikasi antarbudaya perlu didasari oleh kesadaran bahwa kehidupan individu bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan berdasarkan kategori tunggal, seperti etnis, ras, jenis kelamin, maupun status sosial-ekonomi, atau yang disebut juga dengan konsep interseksi (Hankivsky, 2014:3).

Interseksi berorientasi pada perubahan, kerja sama antara kelompok yang berbeda, dan menciptakan keadilan sosial. Konsep interseksi melihat bahwa

manusia tidak hanya memiliki identitas tunggal, melainkan identitas maupun aspek-aspek lainnya yang kemudian membentuk interseksi atau gabungan dari identitas yang dimiliki. Pengetahuan berdasarkan konsep interseksi berarti suatu “bukti” yang dapat mewakili seluruh perspektif, termasuk orang-orang yang biasanya terpinggirkan (Hankivsky, 2014:10).

*Dimsum Martabak* (2018) merupakan salah satu dari film tentang etnis Cina, di mana interseksi terlihat melalui beberapa tokoh etnis Cina dengan beragam situasi dan kehidupannya. *Dimsum Martabak* menjadi karya pertama Andreas Sullivan, sutradara berdarah Cina yang bercerita tentang kisah romansa dengan unsur Etnis Cina yang juga menggunakan nama makanan khas China sebagai judulnya. Film *Dimsum Martabak* telah menggambarkan adanya identitas etnis Cina dari sisi kuliner dengan memilih dua makanan yang khas sekaligus dikenal di Indonesia, ditambah dengan beberapa potongan adegan yang menunjukkan proses pembuatan dimsum dan martabak itu sendiri untuk melengkapi film yang bertema etnis Cina. Film *Dimsum Martabak* juga berhasil menarik lebih dari 350.000 penonton setelah 18 hari tayang di Netflix sejak film tersebut rilis pada tanggal 15 Juni 2018.

Berdasarkan uraian tersebut, film

menjadi salah satu media yang mempunyai dampak besar dalam pembentukan budaya maupun perspektif bagi khalayak melalui topik dan alur cerita yang disajikan dalam film, karena penonton mampu merasakan dan menyesuaikan pengalaman maupun pandangan yang telah dimiliki sebelumnya. Peristiwa dan pengalaman mengenai etnis Cina secara historis telah mengkonstruksi pandangan masyarakat dengan menimbulkan stereotip tertentu yang kemudian diangkat dalam film. Sehingga, diperlukan adanya penelitian mengenai komunikasi antarbudaya melalui identitas etnis Cina yang direpresentasikan di dalam film yang bertujuan untuk membantu praktisi film lebih mengapresiasi interseksi budaya dalam memproduksi film.

Adanya permasalahan terhadap karakteristik etnis Cina yang digeneralisasi dan stereotip yang masih digambarkan dalam film memunculkan rumusan masalah yaitu bagaimana representasi identitas etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak*.

## **KERANGKA TEORETIS**

### **1. *Identity Negotiation Theory***

Teori Negosiasi Identitas membagi identitas menjadi dua, yaitu identitas diri dan identitas budaya. Teori yang

dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey berpendapat bahwa identitas dapat memengaruhi interaksi yang terjadi. Identitas budaya mencakup *value content* dan *salience*, yang dapat menimbulkan sikap etnosentrisme maupun rasa tidak percaya terhadap kelompok budaya lain jika tingkat keduanya tinggi dalam suatu hubungan kelompok budaya. Oleh karena itu, negosiasi identitas diperlukan untuk menjaga keseimbangan. Keseimbangan dalam hal ini dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menjaga identitas dirinya sekaligus menghargai identitas orang lain yang berbeda, atau disebut juga sebagai bikulturalisme fungsional (Littlejohn, 2017:79).

Kompetensi antarbudaya diperlukan dalam upaya menjaga keseimbangan dalam suatu hubungan, di mana kompetensi antarbudaya memiliki tiga komponen di dalamnya. 1) Pengetahuan identitas, identitas budaya dipahami sebagai suatu hal yang penting dan sama pentingnya bagi orang lain atau peka terhadap perbedaan. 2) Kesadaran, terbiasa dan sadar akan perubahan atau siap menerima perspektif baru. 3) Kemampuan negosiasi, kemampuan dalam menegosiasikan suatu identitas dengan pengamatan yang cermat, kemampuan mendengarkan, memiliki empati, peka akan komunikasi non-verbal, menyusun ulang, kesantunan, dan

kolaborasi. Oleh karena itu, keberhasilan dalam negosiasi identitas melihat adanya rasa dihargai dan dimengerti dari kedua belah pihak.

*Identity Negotiation Theory* dalam konteks penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana identitas etnis Cina dipahami sebagai suatu identitas budaya melalui penggambaran etnis Cina dalam film sebagai hasil dari negosiasi antara para pembuat maupun praktisi film dengan budaya etnis Cina itu sendiri.

## **2. Teori Representasi**

Representasi merupakan suatu proses pembentukan makna yang dapat dipertukarkan antar anggota suatu kelompok budaya (Hall, 2003:15). Representasi mencakup bahasa, tanda, simbol, dan gambar yang mewakili sesuatu. Representasi tidak hanya terbatas pada objek yang ditampilkan, namun juga mengenai cara pengarang menciptakan suatu makna dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh khalayak.

Dalam representasi, konsep dan bahasa merupakan dua hal penting yang berhubungan. Representasi merupakan proses menghasilkan makna ke dalam bahasa dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran manusia (Hall, 2003:17). Konsep dalam pikiran manusia digunakan untuk menafsirkan suatu realitas tertentu, namun realitas yang ditafsirkan dalam

pikiran manusia harus diterjemahkan ke dalam bahasa. Dengan demikian, konsep yang diterjemahkan dalam bahasa yang dapat dimengerti mampu menciptakan sesuatu yang bermakna dalam kebudayaan.

### 3. Teori Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan cara kerjanya, di mana semiotika berbicara mengenai tanda itu sendiri, kode atau sistem di mana tanda-tanda tersebut dioperasikan, dan budaya tempat kode maupun tanda beroperasi (Fiske, 2011:38). Dalam semiotika, suatu tanda diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, dapat berupa gambar, suara, kata, bau, tindakan, rasa, peristiwa, benda, dan sebagainya. Semiotika berkaitan dengan cara makna dibentuk dan realitas direpresentasikan maupun dikonstruksi melalui tanda, sistem tanda, dan proses penandaan (Chandler, 2022).

Teori semiotika berasal dari pemikiran ahli bahasa asal Swiss, Ferdinand de Saussure dan filsuf asal Amerika, Charles Sanders Peirce. Semiotika menurut Saussure melihat bahasa sebagai suatu sistem tanda, dan tanda-tanda linguistik hanya dapat dipahami sebagai bagian dari tanda bahasa. Saussure membagi suatu tanda ke dalam dua aspek, yaitu penanda (*signifier*)

atau tanda yang terlihat dan petanda (*signified*) atau makna dari suatu tanda (Chandler, 2022). Berbeda dengan Saussure yang menggunakan istilah '*semiology*', Peirce menggunakan istilah '*semiotic*' yang berfokus pada sistem tiga dimensi (*triadic*) dan trikotomi. Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga aspek, yaitu tanda atau representasi atau landasan, objek yang disebut sebagai referen, dan interpretan.

### TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui representasi identitas etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak*.
2. Mengetahui interseksionalitas etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak*.

### METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana bertujuan untuk mengembangkan penggambaran fenomena secara lengkap dan rinci. Penelitian deskriptif kualitatif membantu peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian secara mendalam dengan metode semiotika. Metode kualitatif mengkaji masalah individu atau kelompok yang berasal dari masalah-masalah sosial,

di mana hasil penelitiannya mencakup reflektivitas peneliti, deskripsi dan interpretasi masalah yang kompleks, suara partisipan, dan kontribusi terhadap literatur (Creswell, 2018:81).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi pustaka dan dokumentasi pada film *Dimsum Martabak*. Metode observasi mencakup pengamatan dan hal yang didengar oleh peneliti berkenaan dengan realitas sosial yang dihadirkan dalam film yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis semiotika John Fiske. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data maupun informasi dalam film *Dimsum Martabak* dengan mengambil potongan dan tangkapan layar dari adegan-adegan yang relevan dengan penelitian, yaitu representasi identitas etnis Cina. Selain itu, metode studi pustaka dapat mendukung penelitian dengan mengumpulkan data-data sekunder melalui buku-buku maupun jurnal.

Teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika John Fiske yang mengacu pada teori *The Code of Television* yang menyajikan tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang kemudian dilakukan analisis pada setiap tingkatan tersebut berdasarkan kode-kode sosial didalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang telah dilakukan pada enam belas adegan menunjukkan adanya ideologi stereotip terhadap etnis Cina, yaitu pandangan bahwa etnis Cina bersifat eksklusif dan mendominasi bidang ekonomi dan bisnis. Adapun perilaku eksklusif etnis Cina ditunjukkan melalui unsur budaya etnis Cina yang masih berorientasi pada budaya China, perilaku tokoh etnis Cina yang cenderung berkelompok (sulit berbaur dengan etnis lain), rasa tidak percaya serta menjatuhkan etnis lain. Adapun dominasi bidang ekonomi dan bisnis ditunjukkan melalui penggambaran tokoh-tokoh etnis Cina sebagai pengusaha dan berasal dari keluarga kaya.

### 1. Etnis Cina sebagai Etnis yang Eksklusif

Sikap eksklusif menurut Young (1999) mengacu pada upaya pemisahan dan pengecualian, baik dalam lingkup komunitas yang mampu meningkatkan sikap individualisme maupun lingkup kerja. Berdasarkan pengertian tersebut, pandangan bahwa etnis Cina merupakan etnis yang eksklusif merujuk pada sikap memisahkan diri dari dan tidak termasuk sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Etnis Cina yang eksklusif digambarkan melalui beberapa dasar pemikiran. Pertama, etnis Cina dianggap masih setia

dan berorientasi pada budaya China, serta rendahnya rasa nasionalisme. Hal ini ditunjukkan melalui hadirnya unsur-unsur kebudayaan, seperti menu makanan, warna, panggilan kekerabatan, sistem kepercayaan termasuk *shio*, *feng shui*, pakaian, dan gaya berbicara para tokoh yang diadaptasi dari budaya China.

Kedua, etnis Cina dianggap sulit berbaur dengan anggota kelompok budaya yang berbeda. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku tokoh etnis Cina yang membedakan kelas antara dirinya dengan orang lain, merendahkan orang lain, dan menyebut salah satu tokoh dari etnis lain sebagai pembawa sial. Sikap sulit berbaur dan rasa tidak percaya pada etnis lain juga ditampilkan melalui adanya bentuk penolakan dari tokoh-tokoh etnis Cina terhadap hubungan berbeda budaya.

Stereotip terhadap etnis Cina yang eksklusif muncul sejak zaman kolonial Belanda yang memisahkan kelas antara orang China dalam kelas kedua yang kemudian dinamakan 'Timur Asing' dan orang Indonesia dalam kelas ketiga atau terakhir, yang kemudian dinamakan 'Inlander' atau pribumi. Perbedaan kelas antara Timur Asing dan *Inlander* menunjukkan kuasa atau dominasi orang China terhadap Indonesia saat itu.

Pandangan ini diperkuat dengan adanya wilayah Pecinan atau *Chinatown* yang sesuai dengan namanya, didominasi

oleh etnis Cina, terutama orang Cina *totok* yang masih erat dengan budaya China. Etnis Cina yang hidup dan menetap dalam wilayah Pecinan masih menggunakan bahasa Mandarin atau dialek China ketika berbicara (Hoon & Kuntjara, 2020: 4). Tempat tinggal yang cenderung berkumpul di satu wilayah tertentu membuat etnis Cina tampak seperti memisahkan diri dan sulit berbaur dengan etnis Indonesia lainnya. Penggunaan Bahasa Mandarin dan budaya yang berorientasi pada budaya China juga memunculkan pandangan bahwa etnis Cina masih menyimpan kesetiaan pada China, yang juga berhubungan dengan sejarah kelam kecurigaan terhadap etnis Cina dan kebangkitan komunisme di Indonesia pada tahun 1965 (Setijadi, 2017: 8).

Pada kenyataannya, etnis Cina memiliki banyak larangan sejak zaman kolonial Belanda untuk berbaur dengan warga lokal dan memisahkan diri. Awal pembentukan kawasan Pecinan atau Chinatown merupakan perintah Belanda yang membatasi pergerakan China dengan sistem zonasi (*wijkenstelsel*) dan izin (*passenstelsel*) yang melarang perjalanan orang China untuk tujuan politik maupun bisnis, bahkan kunjungan keluarga. Selain itu, orang China dipaksa untuk tetap tinggal di Ghetto (yang sekarang disebut Pecinan) agar tidak berbaur dengan orang Indonesia (Lan, 2012: 375).

Sebelum masa pemerintahan



kolonial Belanda, orang China datang ke Indonesia untuk melakukan perdagangan. Komoditas dan aktivitas perdagangan antara orang China dengan warga lokal mendorong perekonomian Indonesia saat itu sehingga banyak orang China yang menetap dan menikah dengan warga lokal. Pernikahan campuran antara orang China dan warga lokal menghasilkan keturunan Cina yang beragama Islam (Carey dalam Wasino dan kawan-kawan, 2019: 214) serta generasi *mestizo* Cina-Jawa. Pernikahan campuran antara kedua budaya dapat dilihat sebagai bentuk amalgamasi antara budaya China dan orang Indonesia, khususnya Jawa sehingga menghasilkan budaya Cina-Jawa.

Pembauran dan penyatuan budaya Cina dengan Jawa juga terjadi dalam bidang politik dan pemerintahan, di mana kedua budaya bekerja sama dengan melantik keturunan etnis Cina untuk memimpin Majapahit seperti Adipati Terung. Selain itu, lahir kebijakan Mataram Islam tentang pembunuhan, di mana denda dikenakan dua kali lipat jika membunuh orang Cina karena peran orang Cina yang penting bagi Mataram Islam saat itu (Carey dalam Wasino dan kawan-kawan, 2019: 215). Usaha pembauran budaya juga dilakukan pada masa Orde Baru, yang mengharuskan masyarakat Cina untuk meninggalkan *host-culture*, salah satunya seperti pengubahan unsur nama Cina

menjadi nama Indonesia. Hal ini sejalan dengan konsep asimilasi budaya sebagai bentuk perubahan budaya dengan mengadaptasi budaya dominan dan meninggalkan budaya asal (Drew, 2023).

Asimilasi budaya melalui kebijakan pemerintah pada Orde Baru telah memaksa etnis Cina untuk menjadi bagian dari salah satu identitas budaya Indonesia dengan meninggalkan budaya lama yang masih berorientasi pada China. Meskipun demikian, konsep pluralisme juga telah dilakukan pemerintah melalui usaha Presiden ke empat Republik Indonesia, Abdurachman Wahid dengan menghapuskan istilah “non-pribumi” bagi etnis Cina dan “asli” bagi etnis lain (Wasino dan kawan-kawan, 2019: 220). Pluralisme dalam hal ini menurut KBBI merujuk pada keadaan masyarakat yang majemuk dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan menghapus istilah non-pribumi dan asli, identitas budaya tidak hanya dibagi ke dalam dua kelompok saja, tetapi mengakui keberagaman budaya di nusantara.

Rasa nasionalisme etnis Cina terhadap Indonesia dapat dilihat dari peran etnis Cina dalam kemerdekaan Indonesia melalui Pers Indonesia-Cina seperti *Pewart* Soerabaia, *Keng Po*, dan *Sin Po* yang banyak memuat peristiwa lengkap pergerakan nasional dan turut berjasa dalam menyebarkan nasionalisme di Indonesia (Suryadinata, 2010: 4). Etnis

Cina juga memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dalam berbagai bidang seperti militer, kesehatan, dan politik. Beberapa diantaranya adalah Daniel Dharma (John Lie) sebagai Laksamana Muda TNI, Yap Tjwan Bing sebagai salah satu anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), dan Letnan Kolonel (Purn) Ong Tjong Bing sebagai Kepala Kesehatan Kodam (Kesdam) Cendrawasih pertaa pada Operasi PRII-Permesta (Realita Rakyat, 2021).

Sikap eksklusif etnis Cina yang ditunjukkan dalam film menunjukkan kegagalan negosiasi identitas antara etnis Cina dengan etnis lain, di mana etnis Cina dalam film diposisikan sebagai orang yang sombong, sulit berbaur dengan kelompok budaya lain dan cenderung memisahkan diri, serta rasa tidak percaya pada etnis lain. Sikap eksklusif dalam film juga menunjukkan tidak adanya asimilasi maupun pluralisme yang diterapkan oleh tokoh-tokoh etnis Cina terhadap etnis lainnya, yang bertentangan dengan realita adanya usaha pembauran yang dilakukan baik dari pemerintah maupun masyarakat etnis Cina. Stella Ting-Toomey dalam *Identity Negotiation Theory* berpendapat bahwa *value content* dan *salience* yang tinggi akan memunculkan rasa etnosentris dan ketidakpercayaan terhadap etnis lain (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017: 79).

Film *Dimsum Martabak* menempatkan etnis Cina sebagai tokoh antagonis yang menentang pembauran budaya yang berbeda dan mengutamakan kerabat dan keluarga yang berasal dari satu etnis (Mama Soga), serta menjatuhkan orang lain atau bersikap sombong karena merasa tidak setara dan lebih dominan (Ci Leli). Hal ini menunjukkan adanya penilaian tokoh etnis Cina terhadap etnis lain berdasarkan nilai kebudayaan etnis Cina (*value content*). Selain itu, adanya unsur budaya China yang masih dipegang erat oleh para tokoh etnis Cina melalui kepercayaan terhadap keberuntungan, dan unsur budaya seperti gaya berpakaian, makanan, dan properti yang digunakan dalam film menunjukkan rasa memiliki terhadap etnis Cina (*salience*) yang tinggi, sehingga memunculkan sikap etnosentris.

## **2. Dominasi Etnis Cina dalam Ekonomi dan Bisnis**

Dominasi etnis Cina dalam bidang perekonomian dan bisnis dalam film ditampilkan pada adegan-adegan yang memperlihatkan tokoh-tokoh etnis Cina seperti Ko Ah Yong, Papa Soga, dan Soga sebagai pengusaha sukses sekaligus berasal dari keluarga kaya. Soga sebagai tokoh utama digambarkan sebagai keturunan pengusaha sukses kaya raya yang tinggal di sebuah rumah megah dengan koleksi mobil Ferrari, serta memiliki villa maupun *cruise* pribadi.

Kesenjangan sosial-ekonomi diperlihatkan melalui penggambaran tokoh-tokoh non-Cina seperti Mona, Anto, Jon, Dudi, dan Tri diposisikan sebagai pelayan dengan gaya hidup seperti rumah, gaya berpakaian, dan transportasi yang berbeda dari tokoh etnis Cina.

Dominasi etnis Cina dalam bidang perekonomian dan bisnis bermula dari pemisahan kelas antara orang Cina yang termasuk dalam “Timur Asing” dan pribumi asli Indonesia sebagai “Inlander”, di mana kaum Timur Asing seringkali berperan sebagai perantara dalam perdagangan. Pandangan ini semakin kuat saat Orde Baru di mana adanya larangan bagi etnis Cina untuk berkontribusi dalam bidang politik dan militer yang membatasi etnis Cina hanya pada sektor ekonomi. Selain itu, tokoh etnis Cina yang dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia seperti keluarga Hartono, Salim, Riady, dan Widjaja yang merupakan pengusaha kaya dilihat sebagai bentuk dominasi perekonomian dan bisnis di Indonesia, ditambah dengan delapan dari sepuluh orang Indonesia terkaya menurut majalah Forbes tahun 2016 merupakan etnis Cina (Setijadi, 2017: 5). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hoon dan Kuntjara dalam jurnal *South East Asia Research* (2020), pandangan adanya dominasi ekonomi dan bisnis oleh etnis Cina juga dipengaruhi oleh etos kerja yang diadaptasi dari nilai-

nilai konfusianisme, di mana anak-anak China diajarkan untuk bekerja keras, menghormati orang yang lebih tua, dan menghormati nama keluarga. Hal ini ditanamkan sejak kecil, sehingga ketika kedua orang tua meninggal, mereka tetap bekerja keras untuk menghormati leluhur (Hoon & Kuntjara, 2020: 12).

Dominasi etnis Cina dalam bidang perekonomian dan dipandang sebagai orang kaya nyatanya tidak sepenuhnya benar. Pengusaha sukses yang berasal dari etnis Cina tidak dapat menghapus fakta bahwa banyak orang dari etnis Cina yang mengalami kemiskinan, salah satu contohnya adalah kelompok etnis Cina Benteng yang banyak tersebar di daerah pesisir Pantai Utara Jawa (Ayubi, 2016: 317). Kemiskinan yang dialami salah satunya merupakan akibat dari kerusakan pada rezim Orde Baru, di mana etnis Cina yang berprofesi sebagai pedagang mengalami kerugian besar akibat ketakutan untuk membuka toko selama masa kerusuhan dan beberapa diantaranya mengalami kerusakan barang dagangan maupun perabot rumah tangga akibat penjarahan oleh sekelompok orang (Wigarani, 2019: 119). Larangan pemerintah terhadap etnis Cina untuk berkontribusi pada bidang lain seperti militer, politik, dan pemerintahan juga menjadikan etnis Cina berkembang lebih jauh dalam sektor ekonomi dan bisnis.

### *Identity Negotiation Theory*

membagi identitas menjadi identitas diri dan budaya, di mana hal ini sejalan dengan konsep interseksi bahwa suatu kelompok budaya memiliki identitas diri yang berbeda-beda, sehingga pandangan terhadap kelompok budaya tertentu tidak dapat digeneralisasi dan perlu dinegosiasikan agar mencapai keseimbangan. Penggambaran tokoh-tokoh etnis Cina yang disamakan menjadi pengusaha dan berasal dari keluarga kaya menunjukkan tidak adanya interseksi identitas dalam bidang mata pencaharian, sekaligus menormalisasi stereotip terhadap etnis Cina yang telah tertanam. Tidak adanya interseksi dalam tokoh-tokoh etnis Cina merupakan hasil dari negosiasi identitas yang tidak berhasil karena tidak adanya kompetensi antarbudaya, terutama pengetahuan bahwa kelompok budaya tidak dapat mendefinisikan seluruh anggota budaya yang ada di dalamnya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske terhadap film *Dimsum Martabak* (2018), film sebagai salah satu media dalam pembentukan budaya maupun perspektif khalayak yang mengangkat tema etnis Cina ini gagal menjadi artefak budaya untuk melakukan negosiasi identitas. Hal

ini dibuktikan dengan stereotip dan prasangka tertentu terhadap etnis Cina yang selama ini telah tertanam pada konstruksi budaya masyarakat dimunculkan dalam adegan-adegan film. Ideologi stereotip sebagai ideologi dominan dalam film merupakan hasil identifikasi pada level realitas dan representasi, di mana tokoh-tokoh etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak* diposisikan sebagai pengusaha, orang kaya, dan eksklusif. Selain itu, tokoh-tokoh etnis Cina digambarkan dengan keadaan yang serupa tanpa adanya interseksi identitas.

Pada film ini, stereotip terhadap etnis Cina secara garis besar merujuk pada sikap eksklusif orang etnis Cina dan dominasi etnis Cina dalam bidang ekonomi dan bisnis. Eksklusivitas etnis Cina terutama ditunjukkan ketika unsur-unsur budaya Cina yang diadaptasi dari budaya China ditampilkan pada film. Keterikatan dan kesesuaian unsur budaya etnis Cina dengan budaya China membentuk pandangan bahwa etnis Cina masih setia kepada China. Eksklusivitas etnis Cina juga merujuk pada sikap etnis Cina yang tidak ingin berbaur dengan etnis lain dan cenderung memisahkan diri, yang ditunjukkan melalui penolakan tokoh etnis Cina terhadap hubungan berbeda budaya, merendahkan tokoh lain, dan membedakan kelas antara dirinya dengan orang lain.

Stereotip lain terhadap etnis Cina yang digambarkan dalam film adalah dominasi etnis Cina dalam bidang ekonomi dan bisnis, di mana prasangka ini juga menjadi dasar atas munculnya prasangka lain, yaitu pandangan bahwa etnis Cina merupakan kumpulan orang-orang kaya. Hal ini diperjelas melalui hadirnya tokoh-tokoh etnis Cina yang digambarkan sebagai pengusaha sukses dengan latar belakang keluarga kaya.

Stereotip yang ditampilkan dalam film hadir sebagai bentuk negosiasi identitas yang gagal dan tidak seimbang karena kurangnya kompetensi antarbudaya, sehingga etnis Cina dalam film digambarkan hanya dari sudut pandang dan keyakinan akan karakteristik etnis Cina “seharusnya” yang selama ini tertanam dalam masyarakat. Penggambaran tokoh-tokoh etnis Cina pada film juga memiliki banyak kesamaan, di mana semua tokoh etnis Cina digambarkan sebagai pengusaha kaya yang dilayani atau mempekerjakan tokoh-tokoh dari etnis lain, sehingga tidak adanya interseksi identitas dan keberagaman budaya dalam etnis Cina masih diabaikan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif mengenai representasi identitas etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak*

dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske, bahwa penting untuk menghindari stereotip dan generalisasi yang merendahkan etnis Cina. Para praktisi film harus berusaha untuk menggambarkan etnis Cina dalam berbagai peran dan konteks yang berbeda, sehingga dapat menciptakan representasi yang lebih inklusif dan akurat tentang komunitas ini. Dalam mencapai hal tersebut, para praktisi film dapat bekerjasama dengan komunitas etnis Cina untuk memastikan bahwa representasi mereka dalam film lebih autentik. Melibatkan orang-orang dari komunitas yang diwakili dalam proses produksi film dapat membantu menghindari stereotip dan memberikan wawasan yang lebih dalam.

Sementara untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan agar dapat mengkaji lebih dalam mengenai interseksionalitas identitas etnis Cina, seperti bagaimana faktor-faktor seperti gender, kelas sosial, dan latar belakang budaya lainnya yang memengaruhi representasi dalam film. Kajian tersebut akan membantu dalam memahami kompleksitas identitas etnis Cina yang sering kali digeneralisasi.

Selain itu, penting pula untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai representasi dalam media. Kampanye pendidikan atau program pengajaran yang membahas stereotip, bias

budaya, dan representasi yang tidak akurat dalam film dapat membantu masyarakat menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi apa yang mereka saksikan di layar. Melalui saran-saran tersebut, diharapkan bahwa representasi identitas etnis Cina dalam film Indonesia dapat menjadi lebih beragam, akurat, dan inklusif, serta membantu dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok budaya di masyarakat, terutama kelompok etnis Cina.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aartsen, Jossy. (2011, April 19). *Film World Indonesia: The Rise After The Fall*. Universiteit Utrecht FTV MA: 3-53.
- Al-Ayyubi, Sholauddin. (2017, Februari). Cina Benteng: Pembauran dalam Masyarakat Majemuk di Banten. *KALAM*: 313-345.
- Barker, Chris. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Branigan, Edward. (2006). *Projecting a Camera: Language-Games in Film Theory*. New York: Routledge.
- Chandler, Daniel. (2022). *Semiotics: The Basic*. New York: Routledge.
- Chare, Nicholas dan Liz Watkins. (2015, Januari 29). Introduction: Gesture in Film. *Journal for Cultural Research*: 1-5.
- Chen, Tingzhen dan Philip L. Pearce. (2019). Chinese Tourist and the Sun: Delivering Touris Intelligence. *Emerald Publishing Limited*: 175-188.
- Christiani, Lintang Citra. (2017, Oktober). Representasi Identitas Etnis Papua dalam Serial Drama Remaja Diam-Diam Suka. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*: 15-30.
- Cohen, Annabel J. (1993). Associationism and Musical Soundtrack Phenomena. *Contemporary Music Review*: 163 - 178.
- Corbin, Juliet and Strauss Anselm. (2015). *Basic of Qualitative Research (Fourth Edition)*. California: SAGE Publications Inc.
- Creswell, John W. and Poth, Cheryl N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design (Fourth Edition)*. California: SAGE Publications Inc.
- Cutting, James E. (2016). Narrative Theory and the Dynamics of Popular Movies. *Psychonomic Bulletin and Review*: 1713-1743.
- Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (Fifth Edition)*. California: SAGE Publications Inc.
- Drew, C. (2023, Juli 30). Acculturation and Assimilation: Similarities and Differences. *Helpful Professor*.

- Dalam <https://helpfulprofessor.com/acculturation-vs-assimilation/>. Diunduh pada tanggal 1 September 2023 pukul 16.11 WIB.
- Fiske, John. (2001). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. Padstow: TJ International Ltd.
- Fiske, John. (2011). *Introduction to Communication Studies (Third Edition)*. Oxon: Routledge.
- Ginting, Donny Adiatmana. (2023, Juni). Exploring Ethnography in the Muram Batu's Anthology Hujan Kota Arang. *IDEAS*: 377-384.
- Gudykunst, William B. (Ed.). (2005). *Theorizing about Intercultural Communication*. California: Sage Publication, Inc.
- Haggard, K. Stephen. (2015). Stock Returns in Chinese Markets and Lucky Numbered Days. *Managerial Finance*: 925-939.
- Hasfi, Nurul dan Widagdo, Bayu. (2012). *Buku Ajar Produksi Berita Televisi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hidayat, Herry Nur, Bani Sudardi, Sahid Teguh Widodo, Sri K. Habsari. (2021). Menggali Minangkabau dalam Film dengan mise-en-scene. *ProTVF*: 117-144.
- Jung, Jeewon dan Eunsil Kim. (2015, Juli). A Study of the Costumes and Make-up in the Movie "Anna Karenina". *Journal of Fashion Business*: 14-30.
- Kozloff, Sarah. (2000). *Overhearing Film Dialogue*. London: University of California Press, Ltd.
- Kusuma, Rina Sari dan Sholihah, Zamratush. (2018, Desember). Representasi Etnis Tionghoa dalam Film Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina dan Ngenest. *MediaTor*: 165-176.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A., Oetzel, John G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Illinois: Waveland Press Inc.
- Makna Menggunakan Perhiasan pada Anggota Tubuh. (2017, Januari 25). *Logam Mulia Jewelry*. Dalam <https://logammuliajewelry.com/dnews/610024/makna-menggunakan-perhiasan-pada-anggota-tubuh.html>. Diunduh pada tanggal 25 Juli 2023 pukul 22.11 WIB.
- Martin, Judith N. and Nakayama, Thomas N. (2018). *Intercultural Communication in Contexts* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Merviavan, Figo. (2019). Representasi Identitas Etnis Tionghoa dalam Film Pendek Cheng Cheng Po. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Poadi, Sintamelina. (2020, Februari). Penggunaan Panggilan Kekkerabatan Suku Hokkian Dialek Quanzhou oleh Generasi Ketiga Hokkian

- Quanzhou di Surabaya. *Century*: 39-55.
- Phetorant, Dimas. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*: 91-102.
- Qiang, Huang. (2011, November). A Study on the Metaphor of "Red" in Chinese Culture. *American International Journal of Contemporary Research*: 99-102.
- Rachman, Rio Febriannur. (2014, Maret). Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film Babi Buta yang Ingin Terbang. *Kanal*: 107-206.
- Rosyadi, Fikri Alfi. (2018, Juli 2). Kurang Laris, Raffi Ahmad Ogah Bocorkan Kerugian Film *Dimsum Martabak*. *Liputan6*. Dalam <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3575575/kurang-laris-raffi-ahmad-ogah-bocorkan-kerugian-film-dimsum-martabak>. Diunduh pada tanggal 7 September 2022 pukul 18.03 WIB
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., McDaniel, Edwin R., Roy, Carolyn S. (2017). *Communication Between Cultures (Ninth Edition)*. Boston: Cengage Learning.
- Santoso, Budi. (2006, September). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda*: 44-49.
- Spadoni, Robert. (2019, Juli 22). What is Film Atmosphere?. *Quarterly Review of Film and Video*: 1-28.
- Surahman, Sigit. (2014, September-Desember). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*: 39-63.
- Suryadinata, Leo. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Susanto, Irene. (2017). Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film *Ngenest*. *Jurnal E-Komunikasi*: 1-13.
- Sutanto, Melissa Bilbert dan Ong Mia Farao Karsono. (2013). Pandangan Etnis Tionghoa Surabaya terhadap Perempuan Etnis Tionghoa Shio Macan. *Century*: 70-84.
- UU No. 8 Tahun 1992. Dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46600>. Diunduh pada 17 September 2022 pukul 22.51 WIB
- Wigarani, Lenisa, Bain, Nina Witasari. (2019). Kerusuhan Anti Tionghoa di Semarang tahun 1980. *Journal of Indonesian History*: 113-120.
- Wasino dan kawan-kawan. (2019). From Assimilation to Pluralism and Multiculturalism Policy: State Policy towards Ethnic Chinese in Indonesia. *Paramita*: 213-223.



- Yakin dan Totu. (2014). The Semiotics Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia*: 4-8.
- Young, Jock. (1999). *The Exclusive Society*. London: SAGE Publications Ltd.
- Yudha, Anak Agung Ngurah Bagus Kesuma. (2020). Langkah Cinta Penuh Derita Etnis Tionghoa di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 47-55.